



Tingkat Perilaku Orang Tua pada Kejadian ISPA Balita di Wilayah Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2025

Rico Septa Pratama^{1✉}, Yusmidiarti²

¹Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Indonesia

E-mail / HP : ricosepta8@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: Sept 2025 Disetujui: Feb 2026 Dipublikasi: Mei 2026 Keyword: ISPA, Merokok, Perilaku Orang Tua, Puskesmas	<p>Latar belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan utama pada balita yang kejadiannya dipengaruhi oleh perilaku orang tua, khususnya kebiasaan merokok di dalam rumah dan pengelolaan kualitas udara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku orang tua pada kejadian ISPA anak balita di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2025. Metode: Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 45 orang tua balita penderita ISPA yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur karakteristik responden, status merokok, dan skor tingkat perilaku pencegahan ISPA dengan sistem kategorisasi (baik, cukup, kurang). Analisis data menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat perilaku pencegahan kategori cukup yaitu 22 orang (48,9%), kategori kurang 14 orang (31,1%), dan kategori baik hanya 9 orang (20,0%). Rendahnya capaian perilaku baik ini didominasi oleh tingginya status orang tua perokok aktif di dalam rumah yaitu sebesar 30 responden (66,7%). Kebiasaan merokok dalam rumah dan keterbatasan ventilasi fisik menjadi faktor risiko utama pemicu kejadian ISPA balita. Kesimpulan: Tingkat perilaku orang tua terkait kejadian ISPA balita sebagian besar berada pada kategori cukup (48,9%). Kebiasaan merokok domestik dan sanitasi udara yang buruk menjadi kontributor utama rendahnya perilaku pencegahan, sehingga diperlukan intervensi edukasi terstruktur dari puskesmas.</p>

DOI: 10.32763/6ed2vp27

Description Of Parental Behavior Regarding Acute Respiratory Infection (ARI) Among Toddlers In The Beringin Raya Public Health Center Area, Bengkulu City, 2025

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is a major health issue in toddlers, influenced by parental behavior, specifically indoor smoking habits and air quality management. This study aimed to describe the level of parental behavior related to the occurrence of ARI among toddlers in the Beringin Raya Public Health Center working area, Bengkulu City, in 2025. **Methods:** This quantitative descriptive study involved 45 parents of toddlers diagnosed with ARI, selected using a total sampling technique. Data were gathered through a structured questionnaire measuring respondents' characteristics, smoking status, and ARI prevention behavior levels using a categorization system (good, moderate, poor). Data were analyzed using univariate frequency distribution analysis. **Results:** The findings revealed that most respondents possessed a moderate prevention behavior level (48.9%, n=22), followed by poor behavior (31.1%, n=14), and only 20.0% (n=9) demonstrated good behavior. This low achievement of good behavior was dominated by the high prevalence of active smokers inside the house, accounting for 30 respondents (66.7%). Indoor smoking habits and limited physical ventilation were identified as primary risk factors triggering ARI in toddlers. **Conclusion:** Parental behavior regarding ARI incidence among toddlers is mostly categorized as moderate (48.9%). Domestic smoking habits and poor air sanitation are the main contributors to low preventive behavior, necessitating structured educational interventions from the public health center.

✉ Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Bengkulu - Sumatera, Indonesia

Email: ricosepta8@gmail.com

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun (balita). Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization / WHO*) mencatat bahwa lebih dari sembilan juta balita meninggal setiap tahun, dengan 15–20% di antaranya disebabkan oleh ISPA, terutama pneumonia (Wahyuni, 2022). Penyakit ini mencakup kondisi seperti bronkitis, faringitis, dan laringitis, yang dapat menyebar dengan cepat, khususnya di wilayah dengan sanitasi buruk dan akses layanan kesehatan terbatas.

Secara global, ISPA masih menjadi tantangan di negara maju maupun berkembang. WHO memperkirakan hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2021). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Papua (10,5%), disusul Bengkulu (8,9%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,3%), Kalimantan Tengah (6,2%), Jawa Timur (6,0%), Maluku (5,6%), Banten (5,3%), Jawa Barat (4,7%), dan Jawa Tengah (4,6%). Tidak terdapat perbedaan bermakna antara penderita laki-laki dan perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti faktor risiko ISPA, antara lain kualitas lingkungan rumah, paparan polusi udara, ventilasi yang buruk, dan kebiasaan merokok dalam rumah tangga. Rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi standar kesehatan meningkatkan risiko berkembangnya mikroorganisme penyebab ISPA, termasuk *Streptococcus aureus*, *Haemophilus influenzae*, *Bordetella pertussis*, serta sejumlah virus seperti *Pikornavirus* dan *Herpesvirus* (Sekar et al., 2016). Selain itu, kebiasaan merokok dalam rumah terbukti mempertinggi risiko ISPA pada balita. Penelitian oleh Fillacano (2013), menemukan bahwa balita yang tinggal dalam rumah dengan anggota keluarga yang merokok memiliki risiko terkena ISPA 7,83 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita di rumah tanpa perokok.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap gambaran perilaku orang tua, khususnya terkait paparan asap rokok dan kebiasaan menjaga kualitas udara di rumah, terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. Penelitian sebelumnya umumnya masih bersifat umum di tingkat provinsi, sementara kajian mendalam berbasis komunitas pada wilayah puskesmas setempat relatif terbatas.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, jumlah kasus ISPA mengalami peningkatan signifikan dalam tiga tahun terakhir, yakni 33.949 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 64.638 kasus pada 2022, dan tercatat 12.461 kasus pada 2023. Kota Bengkulu sendiri menempati posisi kedua terbanyak dengan 3.960 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024). Di Puskesmas Beringin Raya, tercatat 1.110 kasus ISPA, dengan 288 kasus di antaranya terjadi pada balita. Tingginya angka ini menunjukkan adanya faktor risiko yang perlu diidentifikasi, termasuk peran perilaku orang tua dalam pencegahan ISPA pada anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat perilaku orang tua pada kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2025?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku orang tua pada kejadian ISPA balita di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya Tahun 2025.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu pada bulan Januari sampai bulan Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki balita penderita ISPA sebanyak 45 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari data karakteristik responden serta butir pertanyaan yang mengukur tingkat perilaku orang tua dalam pencegahan ISPA dan kebiasaan merokok.



Penilaian perilaku dilakukan dengan sistem skoring. Untuk variabel kebiasaan merokok, responden dikelompokkan secara nominal menjadi perokok dan tidak perokok. Sedangkan untuk variabel tingkat perilaku total, skor dihitung menggunakan rumus persentase dan dikategorikan menjadi: baik jika $\geq 76\%$, cukup 56-75%, dan kurang $\leq 55\%$. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta narasi deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian melibatkan 45 responden. Tidak terdapat data yang hilang pada seluruh variabel yang dianalisis (*complete case analysis*).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Status Merokok

Perilaku Orang Tua	Frekuensi	Persentase %
Merokok	30	66,7
Tidak Merokok	15	33,3
Total	45	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 45 responden yang diteliti, sebagian besar orang tua yang merokok sebanyak 30 (66.7%) orang, sedangkan orang tua yang tidak merokok sebanyak 15 (33.3%) Orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Perilaku Pencegahan ISPA Orang Tua

Perilaku Orang Tua	Frekuensi	Persentase %
Baik	9	20,0
Cukup	22	48,9
Kurang	14	31,1
Total	45	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar orang tua memiliki tingkat perilaku dengan kategori cukup yaitu sebanyak 22 orang (48,9%). Sementara itu, responden dengan kategori perilaku kurang tercatat sebanyak 14 orang (31,1%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki perilaku berkategori baik, yaitu sebanyak 9 orang (20,0%).

Tingginya proporsi orang tua pada kategori perilaku cukup dan kurang menunjukkan bahwa upaya preventif mandiri di tingkat keluarga masih belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun orang tua mungkin memiliki pengetahuan dasar mengenai gejala ISPA, mereka belum sepenuhnya mengadopsi tindakan pencegahan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan udara dalam ruang dan meminimalkan paparan polutan. Perilaku yang berada pada kategori cukup dan kurang ini dikonfirmasi secara nyata melalui data kebiasaan merokok anggota keluarga.

Berdasarkan analisis lebih lanjut terhadap butir instrumen kuesioner tindakan, rendahnya skor perilaku ini didominasi oleh faktor kebiasaan merokok di dalam rumah. Ditemukan bahwa mayoritas orang tua balita penderita ISPA merupakan perokok aktif, yaitu sebanyak 30 responden (66,7%), yang kerap melakukan aktivitas merokok di dalam ruangan dekat dengan anak balita mereka. Secara ilmiah, anak-anak yang terpapar asap rokok pasif mengalami peningkatan risiko infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) karena asap rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia, termasuk partikel halus (PM2.5), nikotin, karbon monoksida, dan senyawa karsinogenik. Paparan zat-zat tersebut mengiritasi mukosa saluran napas, mengganggu fungsi silia, meningkatkan produksi lendir, serta menurunkan imunitas lokal di saluran pernapasan. Mekanisme ini menjadikan anak lebih rentan terhadap kolonisasi bakteri dan virus penyebab ISPA.

Temuan ini sejalan dengan studi Seda et al. (2021), yang melaporkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama perokok di dalam rumah memiliki risiko ISPA 4–7 kali lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tinggal di rumah bebas asap rokok. Hal ini menunjukkan bahwa merokok di dalam rumah memiliki

efek yang bersifat dosis-kumulatif, di mana paparan berulang meski singkat tetap menimbulkan risiko kesehatan serius pada anak-anak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa semakin sering dan semakin lama anak balita terpapar asap rokok di dalam rumah, semakin tinggi pula proporsi kejadian ISPA. Fenomena ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui konsep *dose-response relationship*, di mana peningkatan dosis (dalam hal ini durasi dan frekuensi paparan asap rokok) berbanding lurus dengan peningkatan risiko kejadian penyakit. Zat-zat toksik dalam asap rokok menyebabkan stres oksidatif pada sel epitel pernapasan, yang memicu peradangan, mengganggu mekanisme pertahanan mukosilier, dan memperbesar peluang masuknya mikroorganisme patogen.

Studi yang dilakukan oleh Nabil et al. (2024), mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa anak-anak yang tinggal bersama perokok di dalam rumah memiliki risiko 3–5 kali lebih besar mengalami ISPA, meskipun waktu paparan relatif singkat, karena efek kumulatif dan rendahnya ambang toleransi saluran napas balita terhadap polutan udara. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor lingkungan seperti ventilasi rumah, kepadatan penghuni, dan kebersihan lingkungan berpotensi memperkuat dampak paparan asap rokok. Secara ilmiah, ruang dengan ventilasi terbatas akan meningkatkan konsentrasi partikel polutan seperti PM2.5 dan karbon monoksida di udara, sehingga memperburuk kualitas udara dalam ruangan. Lingkungan padat penghuni memudahkan penularan agen infeksi melalui droplet atau aerosol, sedangkan kebersihan lingkungan yang rendah dapat meningkatkan beban mikroorganisme patogen di udara dan permukaan.

Temuan ini mendukung literatur yang dilaporkan oleh Sekar et al. (2016), yang menyatakan bahwa rumah dengan ventilasi yang buruk mengalami peningkatan konsentrasi partikel polutan dari asap rokok, yang berkorelasi dengan meningkatnya risiko gangguan pernapasan pada anak-anak. Tingginya prevalensi perilaku merokok di rumah mengindikasikan perlunya intervensi kesehatan masyarakat yang terstruktur. Edukasi mengenai bahaya asap rokok terhadap anak harus dilakukan secara rutin melalui puskesmas, posyandu, dan media edukasi berbasis komunitas. Perubahan perilaku dapat difasilitasi melalui pendekatan psikososial dan dukungan tokoh masyarakat atau agama yang dipercaya.

Penelitian Seda et al. (2021), menunjukkan bahwa program intervensi edukatif secara berkala dapat mengurangi kebiasaan merokok di dalam rumah sebanyak 25–30% dalam kurun waktu 3–6 bulan. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya relevan tetapi juga terbukti efektif dalam menurunkan paparan anak terhadap asap rokok dan menekan kejadian ISPA.

Penutup

Penelitian di Puskesmas Beringin Raya Tahun 2025 menunjukkan perilaku orang tua terkait kejadian ISPA balita mayoritas berada pada kategori cukup (48,9%) dan kurang (31,1%). Kondisi ini dipicu oleh tingginya prevalensi orang tua yang merokok di dalam rumah (66,7%) serta buruknya ventilasi fisik rumah, yang menjadi faktor risiko utama pemicu ISPA pada balita. Sebagai saran aplikatif, pihak puskesmas disarankan mengoptimalkan program home visit sanitarian serta mengintegrasikan Klinik Berhenti Merokok keliling di kegiatan Posyandu. Di tingkat komunitas, kader kesehatan perlu menginisiasi gerakan Rumah Bebas Asap Rokok di tingkat RT/RW disertai penempelan stiker edukasi. Bagi orang tua, wajib berkomitmen tidak merokok di dalam rumah atau dekat anak, serta rutin membuka jendela setiap pagi guna memperbaiki sirkulasi udara. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode analitik dan alat detektor PM2.5 untuk mengukur kualitas udara secara objektif.

Daftar Pustaka

- Aristatia, N. (2021). Analisis faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 1(4), 2774–5224.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.



- Fillacano, M. R., & Rahardjo, M. (2013). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Sengon Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 2(1), 1-10.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nabil, M., Januar, R., Ernia, R., & Viranada, D. R. (2024). Hubungan perilaku merokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(1), 5–17. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i1.744>
- Sarina Jamal, Henni Kumaladewi Hengky, & Amir Patinting. (2022). Pengaruh paparan asap rokok dengan kejadian penyakit ispa pada balita di Puskesmas Lompoe Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 494–502. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.727>
- Seda, S. S., Trihandini, B., & Ibna Permana, L. (2021). Hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ispa pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), 105–111. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.293>
- Sekar, T. A., & Prasasti, C. I. (2016). Hubungan Kualitas Fisik Udara Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(2), 224-234
- Wahyuni, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 115-123.

